



Strategi Peningkatan Literasi Keuangan melalui Fintech pada Komunitas Adat di Tana Toraja

M.Afifuddin ¹

¹ Universitas Ma'arif Lampung, Indonesia

 uinduts@gmail.com

Abstract

ARTICLE INFO

Article history:
Received
May 01, 2024
Revised
Juni 01, 2024
Accepted
Agustus 29, 2024

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi peningkatan literasi keuangan berbasis teknologi finansial (fintech) yang kontekstual bagi komunitas adat di Tana Toraja. Masyarakat adat di wilayah ini menghadapi berbagai kendala dalam mengakses layanan keuangan formal, antara lain rendahnya literasi keuangan dan digital, kuatnya nilai-nilai budaya lokal, serta keterbatasan infrastruktur teknologi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun sebagian masyarakat mulai mengenal layanan fintech seperti e-wallet, QRIS, dan mobile banking, tingkat adopsinya masih rendah dan bersifat sporadis. Strategi yang efektif dalam meningkatkan literasi keuangan adalah pendekatan integratif yang memadukan edukasi teknologi digital dengan kearifan lokal. Pelibatan tokoh adat, penggunaan bahasa dan simbol budaya, media narasi, serta simulasi praktis terbukti meningkatkan pemahaman dan kepercayaan masyarakat terhadap fintech. Studi ini merekomendasikan kolaborasi lintas sektor dalam merancang program literasi berbasis budaya serta pengembangan aplikasi fintech yang ramah budaya dan mudah diakses oleh masyarakat adat. Temuan ini diharapkan dapat memperkuat inklusi keuangan yang berkelanjutan dan berbasis komunitas di wilayah adat terpencil.

Keywords: literasi keuangan, fintech, komunitas adat, Tana Toraja, inklusi keuangan, pendekatan budaya.

Published by
Website



CV. Creative Tugu Pena
<https://attractivejournal.com/index.php/bier>
This is an open access article under the CC BY SA license
<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>
© 2023 (Authors)

INTRODUCTION

Inklusi keuangan merupakan pilar penting dalam mewujudkan pembangunan ekonomi yang merata dan berkeadilan di Indonesia (Hilmawati & Kusumaningtias, n.d.). Akses terhadap layanan keuangan yang aman, terjangkau, dan sesuai kebutuhan menjadi hak dasar setiap warga negara, termasuk masyarakat adat yang tinggal di wilayah terpencil. Dalam konteks ini, komunitas adat Tana Toraja di Sulawesi Selatan menghadapi tantangan serius dalam menjangkau layanan keuangan formal. Letak geografis yang berbukit, terbatasnya infrastruktur digital, serta dominasi sistem keuangan informal berbasis relasi sosial tradisional menjadi hambatan struktural dalam mendorong partisipasi mereka dalam sistem keuangan modern (Mulyani & Indriasih, n.d.) Dalam praktiknya, sebagian besar

masyarakat adat di Toraja masih mengandalkan sistem arisan, simpan-pinjam berbasis kepercayaan (kekerabatan), dan titipan uang melalui tetua adat sebagai bentuk pengelolaan keuangan. Aktivitas menabung di bank formal maupun penggunaan aplikasi keuangan digital masih dianggap asing dan tidak dipercaya sepenuhnya karena kekhawatiran akan penipuan serta ketidaktahuan terhadap mekanisme kerjanya.

Perkembangan teknologi finansial (fintech) di Indonesia telah membuka ruang baru untuk menjangkau masyarakat di daerah 3T (tertinggal, terdepan, dan terluar) (Rachmawati & Yudhawati, n.d.). Fintech menawarkan kemudahan dalam transaksi, penyimpanan dana, hingga akses pembiayaan mikro melalui platform digital yang bersifat inklusif dan berbasis daring (Aditya & Mahyuni, n.d.) Namun, manfaat fintech tidak serta-merta dapat dirasakan oleh komunitas adat seperti masyarakat Toraja. Tingkat literasi keuangan yang masih rendah, keterbatasan pengetahuan teknologi, serta keberadaan nilai-nilai budaya yang kuat dalam struktur sosial masyarakat menjadi faktor penghambat utama dalam adopsi fintech (Mulyani & Indriasih, n.d.). Kondisi ini diperburuk oleh kurangnya kehadiran agen fintech atau perbankan digital di wilayah-wilayah terpencil Toraja, sehingga masyarakat tidak memiliki tempat untuk bertanya atau mendapatkan bantuan teknis ketika menghadapi kendala penggunaan. Bahkan, dalam beberapa kasus, perangkat digital seperti smartphone hanya dimiliki oleh satu atau dua orang dalam satu rumah tangga, yang membatasi akses dan literasi keuangan digital secara merata.

Isu utama yang mencuat di Tana Toraja terkait literasi keuangan adalah masih dominannya praktik pengelolaan keuangan berbasis tradisi lisan, pengaruh tokoh adat, dan minimnya pengalaman masyarakat terhadap sistem keuangan digital. Selain itu, sebagian besar masyarakat belum memahami secara memadai konsep pengelolaan keuangan yang sistematis, seperti perencanaan keuangan keluarga, investasi, dan pengelolaan risiko (Rapa et al., n.d.). Di sisi lain, ketimpangan antarwilayah dalam hal akses internet dan kepemilikan perangkat digital memperparah keterbatasan akses terhadap fintech, khususnya di daerah pegunungan dan lembang-lembang terpencil. Masalah ini diperkuat dengan rendahnya partisipasi masyarakat dalam program literasi digital dan keuangan yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun sektor swasta.

Selain itu, rendahnya tingkat pendidikan formal masyarakat di beberapa lembang (desa adat) juga berdampak pada kemampuan membaca, menulis, dan memahami konsep-konsep keuangan dasar, apalagi dalam bentuk digital. Banyak warga yang bahkan belum memiliki identitas kependudukan yang sah seperti KTP, yang menjadi syarat utama untuk membuka rekening bank atau mendaftar pada platform fintech. Hal ini menyebabkan mereka secara otomatis tersingkir dari sistem keuangan formal dan digital. Tak jarang, masyarakat lebih mempercayai tokoh adat atau keluarga dalam menyimpan uang dan menentukan keputusan finansial penting dibanding mengikuti saran dari pihak luar atau institusi formal. Ketergantungan pada struktur adat yang hierarkis ini membuat proses edukasi keuangan dari luar komunitas menjadi kurang efektif tanpa keterlibatan langsung dari tokoh adat.

Kondisi geografis yang ekstrem, seperti akses jalan yang sulit ditempuh dan keterbatasan jaringan listrik, memperparah eksklusi digital di beberapa wilayah Toraja. Meskipun beberapa program literasi digital pernah diluncurkan oleh pemerintah daerah dan LSM, keberlanjutan dan dampaknya masih sangat minim karena tidak diikuti oleh penguatan infrastruktur dan dukungan komunitas yang memadai. Bahkan, dalam pelaksanaannya, beberapa program pelatihan bersifat seremonial, tanpa pendampingan berkelanjutan dan alat bantu yang sesuai dengan konteks lokal, seperti penggunaan bahasa daerah atau pendekatan visual yang disesuaikan dengan latar budaya masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan satu arah yang hanya menyalurkan informasi tanpa membangun dialog budaya belum mampu menjawab tantangan literasi keuangan digital secara menyeluruh.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya merumuskan strategi peningkatan literasi keuangan yang kontekstual dan responsif terhadap kondisi sosial-budaya masyarakat adat. Dalam banyak kasus, pendekatan edukasi konvensional gagal membangun pemahaman dan kepercayaan masyarakat adat terhadap sistem keuangan digital karena tidak

mempertimbangkan nilai-nilai lokal, bahasa ibu, dan struktur sosial tradisional. Oleh karena itu, diperlukan model literasi keuangan yang integratif menggabungkan teknologi digital dengan pendekatan kultural untuk menjembatani kesenjangan pemahaman dan praktik keuangan di masyarakat adat. Pendekatan seperti ini tidak hanya akan mendorong inklusi keuangan, tetapi juga memberdayakan masyarakat adat dalam mengelola sumber daya ekonomi mereka secara mandiri dan berkelanjutan (Irianto et al., n.d.).

Penelitian Devi Yanti Rante et al (Lailatul Fitriani et al., 2021) menyoroti bagaimana masyarakat adat di Ke'te Kesu, Kabupaten Toraja Utara, mulai beradaptasi dengan sistem keuangan digital melalui pemanfaatan fintech dalam mendukung UMKM lokal. Namun, hasil studi menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat terhadap manajemen keuangan digital masih sangat terbatas. Oleh karena itu, pelibatan komunitas dan pendekatan berbasis budaya lokal menjadi kunci dalam mendorong efektivitas edukasi keuangan. Hal ini sejalan dengan Sri Mulyani dan Dewi Indriasih, (Mulyani & Indriasih, n.d.) yang menekankan bahwa strategi literasi keuangan nasional harus mengedepankan pelatihan yang kontekstual, berkelanjutan, dan berbasis komunitas, agar layanan fintech benar-benar dapat meningkatkan pemahaman finansial masyarakat, terutama di wilayah dengan tingkat literasi rendah. Studi Majid, R.R (Majid, n.d.) yang dilakukan di Kelurahan Bombongan, Kecamatan Makale, menambahkan bahwa rendahnya inklusi keuangan syariah di Tana Toraja tidak hanya disebabkan oleh keterbatasan akses, tetapi juga oleh kurangnya literasi keuangan masyarakat. Ia menyarankan pendekatan edukatif yang melibatkan tokoh adat dan pemuka masyarakat dalam menyosialisasikan layanan perbankan syariah dan fintech syariah. Rekomendasi ini diperkuat oleh Rissa Ayustia et al, (Ayustia et al., n.d.) yang dalam bukunya menunjukkan bahwa penggunaan pendekatan naratif berbasis cerita lokal serta aplikasi fintech yang sederhana dan mudah diakses mampu meningkatkan literasi keuangan UMKM di daerah terpencil. Pendekatan ini dinilai lebih efektif daripada metode konvensional yang tidak mempertimbangkan kearifan lokal.

Hikmah, A., & Vidiati, C. (Hikmah & Vidiati, n.d.) turut menyoroti pentingnya sinergi antara teknologi keuangan dan pelestarian budaya lokal. Ia menunjukkan bahwa fintech dan e-commerce dapat memainkan peran penting dalam menjaga keberlangsungan ekonomi adat seperti upacara tradisional dan industri kerajinan tangan. Dalam konteks Tana Toraja, integrasi teknologi keuangan dengan praktik ekonomi berbasis budaya bukan hanya meningkatkan inklusi keuangan, tetapi juga memperkuat ketahanan budaya lokal. Kelima studi ini secara kolektif menegaskan bahwa pengembangan literasi keuangan di wilayah adat seperti Tana Toraja tidak bisa dilepaskan dari pendekatan kultural, partisipatif, dan berbasis komunitas yang adaptif terhadap nilai dan struktur sosial masyarakat.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji penggunaan fintech dan literasi keuangan di komunitas adat seperti di Tana Toraja, masih terdapat kekurangan dalam pemahaman menyeluruh tentang bagaimana integrasi antara pendekatan budaya lokal dan teknologi finansial dapat diterapkan secara sistematis untuk meningkatkan inklusi keuangan. Studi-studi sebelumnya cenderung fokus pada aspek adopsi teknologi atau literasi secara parsial tanpa menggali secara mendalam faktor-faktor kultural yang memengaruhi keberhasilan edukasi fintech di masyarakat adat. Selain itu, literatur yang membahas strategi edukasi fintech berbasis komunitas yang mengintegrasikan nilai-nilai adat dan bahasa lokal masih sangat terbatas, khususnya dalam konteks dinamika sosial dan ekonomi di Tana Toraja yang unik.

Penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan mengintegrasikan pendekatan kultural dan teknologi dalam sebuah model literasi keuangan berbasis fintech yang disesuaikan dengan karakteristik masyarakat adat Tana Toraja. Selain itu, penelitian ini menggunakan metode partisipatif yang melibatkan tokoh adat, pelaku UMKM, dan komunitas secara langsung dalam merancang dan mengimplementasikan strategi edukasi fintech. Hal ini memungkinkan pemahaman dan penerimaan teknologi finansial lebih dalam dan berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan literasi keuangan digital, tetapi juga memperkuat pelestarian nilai budaya

lokal dalam kerangka inklusi keuangan modern.

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimana kondisi literasi keuangan masyarakat adat di Tana Toraja saat ini, bentuk-bentuk fintech apa saja yang telah diperkenalkan kepada mereka, dan strategi apa yang paling efektif untuk meningkatkan literasi keuangan berbasis fintech dengan pendekatan kultural? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk (1) mengidentifikasi tingkat pemahaman dan sikap masyarakat adat terhadap keuangan digital; (2) mengevaluasi bentuk dan efektivitas fintech yang telah diimplementasikan; serta (3) merumuskan strategi literasi keuangan berbasis budaya yang dapat meningkatkan adopsi fintech di kalangan masyarakat adat Tana Toraja.

METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggali secara mendalam fenomena literasi keuangan dan pemanfaatan fintech dalam komunitas adat di Tana Toraja. Pendekatan kualitatif dipilih karena dapat menangkap dinamika sosial budaya dan persepsi masyarakat secara kontekstual serta holistik. Subjek penelitian terdiri dari perwakilan masyarakat adat di beberapa lembang (Afifuddin, 2023). tokoh adat yang menjadi penggerak dan penjaga nilai budaya, serta pelaku lokal fintech yang berperan dalam penyediaan layanan keuangan digital. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam untuk memperoleh informasi detail mengenai pengalaman dan sikap subjek terhadap literasi keuangan dan fintech, observasi partisipatif untuk memahami interaksi sosial dan praktik penggunaan fintech dalam konteks budaya lokal, serta dokumentasi pendukung seperti catatan lapangan dan dokumen terkait. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman (Lotto, 1986) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, yang memungkinkan penyederhanaan dan interpretasi data secara sistematis. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, serta pengecekan ulang hasil wawancara dan observasi untuk memastikan konsistensi dan keakuratan data. Selain itu, aspek etika penelitian juga menjadi perhatian utama dengan memperoleh izin dari tokoh adat, menjaga kerahasiaan identitas responden, serta menghormati adat dan budaya setempat selama proses penelitian berlangsung (Creswell, n.d.).

RESULT AND DISCUSSION

Penelitian ini dilakukan untuk mengeksplorasi strategi peningkatan literasi keuangan melalui fintech pada komunitas adat di Tana Toraja. Temuan penelitian dijelaskan berdasarkan tiga fokus utama sesuai rumusan masalah, yakni: (1) Tingkat literasi keuangan masyarakat adat; (2) Bentuk fintech yang diperkenalkan dan digunakan; dan (3) Strategi yang efektif dalam peningkatan literasi keuangan melalui pendekatan budaya.

Tingkat Literasi Keuangan Masyarakat Adat di Tana Toraja

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan masyarakat adat di Tana Toraja, khususnya di beberapa lembang seperti Ke'te Kesu, Sangalla, dan Saluputti, masih tergolong rendah. Temuan ini diperoleh melalui wawancara mendalam dengan 18 informan yang terdiri dari tokoh adat, petani, ibu rumah tangga, dan pemuda lokal. Banyak dari mereka belum memahami konsep dasar pengelolaan keuangan seperti pentingnya perencanaan anggaran rumah tangga, menabung secara berkala, atau pemisahan keuangan pribadi dan usaha. Dalam salah satu wawancara, seorang ibu rumah tangga di Lembang Sangalla mengatakan, "Kalau ada uang ya dipakai, kalau tidak ada ya pinjam ke saudara. Menabung itu sulit, karena kebutuhan kadang datang mendadak." Pernyataan ini menggambarkan bagaimana pengelolaan keuangan dilakukan secara reaktif, tanpa perencanaan jangka panjang. Hasil observasi partisipatif juga menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat masih menyimpan uang di rumah dan jarang menggunakan layanan perbankan formal, apalagi layanan digital seperti e-wallet atau QRIS.

Salah satu tokoh adat menyampaikan bahwa masyarakat lebih percaya menyimpan uang dalam bentuk ternak seperti kerbau atau babi, karena dianggap sebagai bentuk investasi yang nyata dan bermanfaat dalam kegiatan adat seperti rambu solo' (ritual kematian). Ia menyatakan, "Bank itu untuk orang kota. Kami lebih percaya kalau uang disimpan di rumah. Kalau sudah cukup, beli kerbau atau babi untuk pesta adat. Itu investasi paling aman bagi kami." Pandangan ini memperlihatkan kuatnya sistem keuangan tradisional yang berakar pada nilai-nilai budaya dan adat istiadat setempat, sebagaimana juga diungkapkan dalam penelitian (Rapa et al, 2023) bahwa masyarakat adat Toraja

masih menjadikan aset budaya sebagai tolak ukur kekayaan dan keberhasilan ekonomi keluarga. Sementara itu, generasi muda cenderung lebih adaptif terhadap layanan keuangan digital, walaupun pengetahuan mereka umumnya masih terbatas pada penggunaan dasar seperti transfer antar-bank atau belanja daring. Salah satu pemuda dari Lembang Saluputti menyatakan, "Saya biasa pakai Dana atau ShopeePay kalau belanja online, tapi mama dan bapak tidak mau. Mereka takut uangnya hilang, katanya lebih aman kalau pegang sendiri." Ini menunjukkan adanya kesenjangan generasi dalam penggunaan teknologi keuangan, di mana anak muda lebih terbuka, namun belum cukup dipercaya oleh orang tua untuk menjadi penggerak perubahan finansial dalam keluarga.

Selain itu, tingkat literasi digital yang rendah di kalangan orang tua dan lansia semakin memperbesar jarak terhadap akses layanan keuangan modern. Banyak dari mereka menyatakan ketakutan terhadap potensi penipuan digital dan kekhawatiran akan kehilangan uang secara tiba-tiba. Hal ini konsisten dengan temuan Irianto et al, (2025) yang menyatakan bahwa rendahnya kepercayaan terhadap fintech seringkali dilatarbelakangi oleh minimnya pemahaman digital serta kurangnya edukasi berbasis lokal yang relevan. Menariknya, dalam struktur sosial masyarakat adat, tokoh adat memiliki peran sentral sebagai pengambil keputusan, termasuk dalam penerimaan teknologi baru. Hal ini ditegaskan oleh seorang kepala lembang yang mengatakan, "Kalau tokoh adat yang bicara, orang-orang dengar. Tapi kalau datang orang luar, pakai bahasa kota, biasanya tidak dipahami dan tidak dipercaya." Oleh karena itu, edukasi literasi keuangan di Toraja memerlukan pendekatan yang berakar pada budaya lokal dan bahasa ibu. Sri Mulyani dan Dewi Indriasih, (Mulyani & Indriasih, n.d.) bahkan menekankan pentingnya adaptasi pesan edukatif ke dalam narasi dan simbol lokal agar pesan keuangan tidak hanya dipahami tetapi juga diterima secara sosial oleh komunitas.

Secara umum, penelitian ini mengidentifikasi lima pola tematik utama dari hasil analisis kualitatif: ketergantungan pada sistem keuangan tradisional, minimnya pemahaman manajemen keuangan modern, kesenjangan digital antargenerasi, ketakutan terhadap layanan digital, dan pentingnya peran otoritas adat dalam transformasi keuangan. Temuan-temuan ini menegaskan bahwa rendahnya literasi keuangan masyarakat adat bukan hanya persoalan akses informasi, tetapi juga terkait erat dengan struktur sosial, nilai-nilai budaya, dan ketimpangan generasional yang belum sepenuhnya diakomodasi oleh program literasi keuangan yang ada (Majid, R.R, 2022). Untuk itu, dibutuhkan pendekatan literasi yang inklusif, partisipatif, dan berbasis budaya agar transformasi ekonomi digital dapat berjalan dengan efektif di wilayah adat seperti Tana Toraja.

Bentuk Fintech yang Telah Diperkenalkan pada Komunitas Adat

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dan observasi partisipatif di beberapa lembang (desa adat) seperti Ke'te' Kesu, Lemo, dan Batutumonga, ditemukan bahwa bentuk layanan teknologi finansial (fintech) yang telah diperkenalkan kepada komunitas adat masih terbatas pada tiga jenis utama, yaitu dompet digital (e-wallet), pembayaran non-tunai berbasis QRIS, dan aplikasi transfer antarbank berbasis mobile banking. Ketiga bentuk fintech ini sebagian besar diperkenalkan bukan melalui program pemerintah secara langsung, melainkan lewat interaksi dengan anak muda Toraja yang sudah merantau dan kembali membawa praktik keuangan digital dari kota. Salah satu narasumber, seorang pemuda berusia 28 tahun yang bekerja sebagai kurir daring di Makassar dan pulang kampung saat liburan, menyatakan, "Saya biasa pakai Gopay dan Dana di kota, jadi waktu pulang ke kampung saya ajarkan orang tua saya, tapi mereka masih takut salah pencet. Mereka lebih percaya uang tunai." Pernyataan ini mencerminkan bagaimana pengenalan fintech terjadi secara informal dan bergantung pada literasi digital individu dalam rumah tangga.

Di sisi lain, beberapa pelaku UMKM lokal seperti penjual kopi Toraja dan pengrajin ukiran kayu sudah mulai menerima pembayaran menggunakan QRIS melalui aplikasi seperti LinkAja atau OVO, khususnya untuk melayani wisatawan yang datang. Namun, dari observasi peneliti terhadap 15 pelaku usaha di kawasan wisata Londa dan Buntu Burake, hanya lima yang benar-benar aktif menggunakan QRIS, selebihnya hanya mendaftar karena anjuran dari bank mitra tetapi tidak paham cara penggunaannya. Seorang pengrajin di Lembang Lemo menyatakan, "QRIS itu ada di meja saya, tapi jujur saya jarang pakai. Turis suka tanya, tapi lebih sering mereka bayar pakai tunai. Saya juga takut salah scan, nanti uangnya tidak masuk." Hal ini menunjukkan bahwa meskipun infrastruktur fintech mulai diperkenalkan, tidak semua pelaku usaha memiliki kepercayaan dan kemampuan untuk menggunakannya secara optimal.

Analisis mendalam dari data lapangan menunjukkan bahwa tingkat adopsi bentuk fintech di kalangan masyarakat adat sangat dipengaruhi oleh tiga faktor utama: literasi digital, kepercayaan terhadap sistem digital, dan relevansi dengan praktik ekonomi lokal. Pertama, rendahnya literasi digital menjadi hambatan utama. Sebagaimana dikemukakan oleh Majid, R.R, (Majid, n.d.), masyarakat adat yang belum terbiasa dengan gawai pintar dan aplikasi keuangan cenderung menghindari

teknologi baru karena takut tertipu atau keliru dalam transaksi. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan seorang tokoh adat di Lembang Batutumonga, yang menyatakan, “Kami ini bukan orang kota. Kami tidak paham sistem seperti itu. Kalau mau bantu kami, jangan langsung kasih aplikasi, tapi ajari pelan-pelan.” Pernyataan ini menegaskan perlunya pendekatan edukasi kontekstual yang memperhatikan ritme belajar masyarakat adat.

Kedua, aspek kepercayaan menjadi penghalang signifikan. Masyarakat adat lebih percaya pada sistem keuangan tradisional berbasis gotong royong dan simpan-pinjam antar keluarga, dibandingkan dengan sistem digital yang dianggap abstrak dan tidak memiliki ‘wajah’ atau representasi sosial yang akrab. Dalam sistem adat Toraja, penyimpanan kekayaan tidak hanya dilihat dari aspek kuantitas uang, tetapi juga dari kemampuan keluarga mengadakan upacara adat seperti rambu solo’. Oleh karena itu, bentuk fintech yang hanya memfasilitasi transaksi tanpa menyesuaikan dengan konteks nilai-nilai sosial dan spiritual dianggap kurang relevan. Hal ini senada dengan pendapat Rapa et al, (Rapa et al., n.d.) yang menyatakan bahwa adopsi teknologi finansial di masyarakat adat memerlukan integrasi nilai-nilai budaya lokal agar dapat diterima secara sosial.

Ketiga, relevansi ekonomi lokal menjadi faktor kunci. Bentuk fintech yang hanya fokus pada transaksi konsumtif (seperti pembelian pulsa atau pembayaran daring) belum menyentuh kebutuhan ekonomi produktif masyarakat adat, seperti pembiayaan ternak untuk pesta adat atau tabungan komunitas untuk perbaikan rumah adat (tongkonan). Salah satu pemimpin komunitas adat mengusulkan, “Kalau ada aplikasi yang bisa bantu kami kumpulkan uang secara gotong royong untuk biaya adat atau beli kerbau bersama, itu baru berguna. Jangan cuma buat belanja saja.” Ini membuka peluang bagi inovasi fintech berbasis komunitas (community-based fintech) yang dirancang untuk memperkuat sistem ekonomi adat, bukan menggantikannya. Studi Irianto et al, (2025) juga menyoroti potensi pengembangan fintech yang tidak hanya transaksional tetapi juga fungsional dalam konteks kebudayaan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk fintech yang telah diperkenalkan pada komunitas adat Tana Toraja masih bersifat sporadis, konsumtif, dan belum menyentuh akar kebutuhan masyarakat secara kultural maupun ekonomis. Tingkat pemanfaatan masih terbatas, dengan dominasi pada generasi muda dan pelaku UMKM yang sudah bersentuhan dengan wisatawan atau dunia luar. Untuk meningkatkan adopsi dan efektivitas penggunaan fintech di kalangan masyarakat adat, diperlukan pendekatan pengembangan teknologi yang lebih partisipatif, edukatif, dan berbasis lokal, di mana desain layanan keuangan digital tidak hanya mempertimbangkan aspek teknis, tetapi juga nilai sosial, spiritual, dan budaya komunitas penerima manfaat (Mulyani & Indriasih, n.d.).

Strategi Efektif untuk Meningkatkan Literasi Keuangan melalui Fintech

Strategi peningkatan literasi keuangan melalui fintech di komunitas adat Tana Toraja tidak dapat dilakukan dengan pendekatan konvensional atau seragam sebagaimana yang diterapkan di wilayah urban. Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh masyarakat, tokoh pemuda, serta pengurus lembang (pemerintah desa adat), pendekatan yang paling efektif justru berasal dari integrasi antara edukasi keuangan digital dan pendekatan berbasis nilai-nilai lokal. Salah satu metode yang terbukti berdampak signifikan adalah pelibatan aktif tokoh adat dan pemuda lokal sebagai fasilitator utama dalam proses edukasi. Hal ini karena tokoh adat memiliki otoritas simbolik yang tinggi dalam komunitas, sedangkan pemuda lokal yang telah mengenal teknologi menjadi jembatan antara dunia digital dan tradisional. Sebagaimana disampaikan oleh salah satu pemuda fasilitator di Lembang Ke'te' Kesu, “Kalau saya yang ajarkan, orang-orang kampung mau dengar. Tapi kalau petugas dari luar yang datang langsung bicara soal aplikasi, mereka takut. Harus ada orang dalam yang jadi penghubung.”

Proses edukasi sendiri dirancang secara partisipatif melalui metode cultural storytelling, yaitu menjelaskan konsep keuangan digital dalam narasi-narasi yang familiar dengan masyarakat, seperti kisah pengelolaan kerbau dalam acara adat rambu solo', sistem arisan kampung, atau pembiayaan pembangunan tongkonan (rumah adat). Strategi ini dinilai efektif karena menjembatani konsep asing seperti “QRIS”, “e-wallet”, dan “digital saving” ke dalam bahasa dan kerangka pikir masyarakat lokal. Hal ini sesuai dengan temuan Rapa dan Pundissing (2023) yang menegaskan bahwa masyarakat Toraja lebih mudah menerima inovasi jika disampaikan dalam konteks budaya mereka, terutama jika narasi tersebut menyentuh nilai-nilai sosial, spiritual, dan kohesi kolektif.

Selain itu, hasil observasi pada program pelatihan komunitas di Batutumonga menunjukkan bahwa penggunaan media visual seperti video berbahasa Toraja dan demonstrasi langsung penggunaan aplikasi fintech (Dana, LinkAja, BRImo) memberikan hasil pemahaman yang lebih tinggi. Peserta pelatihan yang sebelumnya tidak memahami cara membuka rekening digital atau

menggunakan kode QR, setelah sesi praktik dapat melakukan simulasi transfer dan pembayaran secara mandiri, terutama saat materi disampaikan oleh fasilitator yang menggunakan bahasa Toraja dan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini memperkuat hasil studi Irianto et al, (Irianto et al., n.d.) yang menyebutkan bahwa penggunaan pendekatan etnografi dan media lokal dapat mempercepat internalisasi konsep keuangan digital pada komunitas adat.

Strategi lainnya yang dinilai efektif adalah membangun model tabungan kelompok digital berbasis komunitas. Sebagai contoh, di Lembang Lemo, telah dilakukan uji coba integrasi antara grup arisan lokal dengan fitur e-simpanan dalam aplikasi LinkAja. Salah satu koordinator kelompok arisan menjelaskan bahwa mereka merasa lebih aman menyimpan dana melalui aplikasi karena dapat dilihat riwayat transaksinya, meski masih ada tantangan dalam keterbatasan sinyal dan keterampilan. Dalam konteks ini, edukasi tentang manfaat dan keamanan fintech disandingkan dengan kepercayaan tradisional dalam komunitas, yaitu nilai-nilai keterbukaan (karampa'), kejujuran (tandanan), dan musyawarah (ma'balle-balle). Strategi ini sejalan dengan kajian Susanty et al. (2025) yang menyarankan bahwa untuk daerah wisata budaya seperti Toraja, peningkatan literasi digital harus melibatkan seluruh elemen komunitas dari pemimpin adat, perempuan, pemuda, hingga pelaku UMKM lokal.

Lebih jauh, dukungan dari institusi keuangan dan pemerintah setempat juga sangat penting. Dalam beberapa kasus, sinergi antara bank mitra (seperti BRI dan Bank Sulselbar) dan pemerintah kabupaten Toraja Utara menjadi kunci dalam memfasilitasi pelatihan, penyediaan alat pendukung (ponsel pintar), dan akses jaringan internet. Namun, sebagian besar program tersebut masih bersifat jangka pendek dan belum menjangkau daerah yang sangat terpencil. Oleh karena itu, strategi yang berkelanjutan memerlukan desain program yang berbasis kebutuhan komunitas, pembinaan berkelanjutan, serta pelibatan lintas sektor (pemerintah, LSM, akademisi, dan komunitas adat). Peran perguruan tinggi, khususnya kampus-kampus lokal di Toraja, juga menjadi strategis dalam menyusun kurikulum edukasi keuangan berbasis riset lokal dan praktik lapangan.

Selain pendekatan edukatif berbasis budaya, aspek kepercayaan terhadap sistem keuangan digital menjadi tantangan tersendiri yang harus ditangani secara strategis. Dalam wawancara dengan tokoh adat di Lembang Salu, disampaikan bahwa masyarakat adat cenderung merasa was-was terhadap teknologi yang tidak terlihat wujud fisiknya. Mereka menyamakan uang digital dengan "uang hantu" karena tidak dapat disentuh secara langsung. Oleh karena itu, membangun rasa percaya terhadap keamanan dan manfaat fintech menjadi krusial. Hal ini dapat dilakukan melalui pelatihan rutin, testimoni dari anggota komunitas yang telah berhasil menggunakan fintech secara aman, serta pendampingan jangka panjang. Penelitian oleh Irnawati dan Tambunan (2023) menunjukkan bahwa keberhasilan adopsi teknologi finansial di daerah pedesaan sangat tergantung pada keberhasilan membangun rasa percaya komunitas terhadap sistem digital, terutama dalam konteks budaya kolektif.

Di sisi lain, strategi pemberdayaan ekonomi berbasis fintech juga memerlukan penguatan ekosistem lokal, seperti pelibatan pelaku UMKM, koperasi adat, dan kelompok tani dalam transaksi digital (Ranti & Sartika, n.d.). Dalam beberapa kasus di Tana Toraja, komunitas petani kopi dan tenun telah mulai menggunakan platform digital untuk promosi dan pembayaran melalui e-wallet. Dukungan dari pihak ketiga seperti startup lokal dan platform marketplace berbasis budaya turut mendorong inklusi keuangan yang lebih luas. Namun, keberhasilan ini hanya dapat direplikasi jika masyarakat merasa memiliki kontrol terhadap teknologi tersebut. Oleh karena itu, pelibatan komunitas sejak tahap perencanaan hingga evaluasi sangat penting untuk menciptakan rasa kepemilikan (sense of ownership) dan keberlanjutan program. Strategi ini memperkuat temuan dari studi Ismail (Ismail, 2018) yang menyatakan bahwa keterlibatan partisipatif dalam desain teknologi keuangan di komunitas adat mampu mempercepat transformasi sosial ekonomi berbasis digital secara berkelanjutan.

Dengan demikian, strategi yang terbukti efektif dalam meningkatkan literasi keuangan melalui fintech di komunitas adat Toraja adalah pendekatan integratif yang menggabungkan edukasi teknologi berbasis kearifan lokal, media berbahasa daerah, simulasi langsung, fasilitator komunitas, dan kolaborasi multipihak. Proses ini bukan sekadar transfer pengetahuan, tetapi transformasi sosial yang berakar pada nilai-nilai budaya. Maka, literasi keuangan bukan hanya soal angka dan aplikasi, tetapi juga soal kepercayaan, identitas, dan partisipasi kolektif dalam menyongsong masa depan ekonomi digital berbasis adat.

CONCLUSION

Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan masyarakat adat di Tana Toraja masih tergolong rendah, terutama di kalangan generasi tua dan kelompok yang tidak

terpapar pendidikan formal atau informasi digital. Ketidaktahuan terhadap konsep dasar keuangan seperti menabung, mengelola pengeluaran, dan penggunaan fintech menjadi hambatan utama dalam mewujudkan inklusi keuangan yang merata. Namun, adanya ketertarikan dari generasi muda serta peningkatan akses terhadap teknologi membuka peluang besar untuk intervensi yang tepat sasaran.

Bentuk-bentuk fintech yang telah diperkenalkan di komunitas adat meliputi layanan e-wallet, sistem pembayaran QRIS, dan aplikasi tabungan digital. Meski penggunaannya masih terbatas, sebagian masyarakat mulai mengakses layanan tersebut, terutama yang memiliki keterkaitan dengan UMKM dan kegiatan ekonomi berbasis komunitas. Penggunaan fintech paling umum terjadi dalam transaksi warung lokal, pembelian hasil pertanian, dan promosi produk melalui media sosial. Namun, keterbatasan pemahaman, infrastruktur, serta ketidakpercayaan terhadap sistem digital masih menjadi tantangan utama.

Strategi yang terbukti efektif untuk meningkatkan literasi keuangan adalah pendekatan integratif yang menggabungkan edukasi digital dengan kearifan lokal. Pelibatan tokoh adat, penggunaan bahasa dan simbol budaya Toraja, serta media narasi dan simulasi terbukti membantu masyarakat memahami dan menerima penggunaan fintech. Selain itu, penguatan ekosistem lokal melalui koperasi adat, UMKM, dan komunitas petani turut mendorong pemanfaatan fintech secara kolektif dan berkelanjutan.

Dengan demikian, peningkatan literasi keuangan berbasis fintech di komunitas adat Tana Toraja tidak hanya membutuhkan teknologi yang adaptif, tetapi juga pendekatan yang menghargai struktur sosial, bahasa, dan budaya lokal. Transformasi digital yang efektif harus berjalan seiring dengan pemberdayaan komunitas dan penguatan rasa kepemilikan agar mampu menciptakan inklusi keuangan yang adil dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar pemerintah dan lembaga keuangan mengembangkan program edukasi literasi keuangan yang mengintegrasikan kearifan lokal dan bahasa Toraja, dengan melibatkan tokoh adat serta pelaku fintech lokal sebagai fasilitator utama. Program tersebut sebaiknya berupa pelatihan langsung, lokakarya komunitas, dan simulasi penggunaan fintech dalam konteks budaya sehari-hari agar lebih mudah diterima. Selain itu, pengembang aplikasi fintech perlu menyesuaikan desain dan fitur aplikasi agar ramah budaya dan mudah dipahami oleh masyarakat adat, termasuk penggunaan bahasa lokal dan simbol yang familiar serta menyediakan fitur edukasi yang interaktif dan berbasis storytelling. Komunitas adat dan tokoh masyarakat juga diharapkan aktif menjadi agen perubahan yang menghubungkan teknologi fintech dengan anggota komunitas sekaligus mengawasi pemanfaatannya agar sesuai dengan nilai-nilai dan norma adat setempat. Pelaku UMKM dan koperasi lokal dianjurkan memanfaatkan fintech secara maksimal sebagai sarana pengelolaan keuangan dan pemasaran produk, dengan dukungan pelatihan manajemen keuangan digital guna memperkuat keberlanjutan usaha dan kesejahteraan ekonomi komunitas.

Peneliti dan akademisi dapat melanjutkan kajian terkait pengaruh budaya dan faktor sosial terhadap adopsi fintech di komunitas adat lain serta mengembangkan model edukasi literasi keuangan yang lebih efektif dan kontekstual. Terakhir, penyedia infrastruktur digital perlu meningkatkan akses internet dan jaringan di wilayah pedesaan dan terpencil di Tana Toraja agar mendukung kelancaran penggunaan fintech serta program literasi keuangan berbasis teknologi. Rekomendasi ini diharapkan menjadi acuan bagi semua pemangku kepentingan dalam mendorong inklusi keuangan yang berkelanjutan dan berkeadilan di komunitas adat Tana Toraja.

REFERENCES

- Aditya, T., & Mahyuni, L. P. (n.d.). Pengaruh literasi keuangan, persepsi kemudahan, manfaat, keamanan dan pengaruh sosial terhadap minat penggunaan fintech. *Forum Ekonomi*, 24(2), 245-258.
- Afifuddin, M. (2023). Strategi Pemasaran Syariah Dalam Mempertahankan Eksistensi Lembaga Keuangan Syariah Ditengah Pandemi Covid-19. ... *Bisnis Islam Dan Perbankan*

- Syariah, 2.
<https://journal.staimaarifkalirejo.ac.id/index.php/margin/article/view/89%0Ahttps://journal.staimaarifkalirejo.ac.id/index.php/margin/article/download/89/71>
- Ayustia, R., Nadapdap, J. P., & Trisilo, R. G. (n.d.). *Literasi keuangan dan adopsi financial technology untuk usaha kecil dan menengah di daerah perbatasan*. Mega Press Nusantara.
- Creswell, J. W. (n.d.). *Desain Penelitian: Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*. Terj. KIK Press, 2002.
- Hikmah, A., & Vidiati, C. (n.d.). Optimalisasi Fintech Pada Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Pada Pantai Baro Gebang. *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Manajemen*, 3(4), 402–416.
- Hilmawati, M. R. N., & Kusumaningtias, R. (n.d.). Inklusi keuangan dan literasi keuangan terhadap kinerja dan keberlangsungan sektor usaha mikro kecil menengah. *Nominal Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 10(1), 135–152.
- Irianto, O., Syahrul, R. S., & Aziz, R. A. (n.d.). Transformasi Ekonomi Kreatif di Era Digital: Strategi dan Implementasi Pengembangan Unit Mikro Kecil dan Menengah. *Jurnal Ilmiah Pengabdian Dan Inovasi*, 3(3), 231–242.
- Ismail. (2018). Pesantren, Islam Moderat, dan Etika Politik dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars, Series 2*, 585–594. <http://proceedings.kopertais4.or.id/index.php/ancoms/article/view/161>
- Lailatul Fitriani, Dyah Suryan, Devi Agustina, & Mahilda Anastasia Putri. (2021). Implementasi Konsep Etika Bisnis Islam Dalam Jual Beli Online. *Al-Maqashid: Journal of Economics and Islamic Business*, 1(2), 11–18. <https://doi.org/10.55352/maqashid.v1i2.255>
- Lotto, L. S. (1986). Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods. In *Educational Evaluation and Policy Analysis* (Vol. 8, Issue 3). Sage Publication. <https://doi.org/10.3102/01623737008003329>
- Majid, R. R. (n.d.). *Literasi Dan Inklusi Keuangan Perbankan Syariah Masyarakat Tana Toraja (Studi Pada Kelurahan Bombongan, Kecamatan Makale)*.
- Mulyani, S., & Indriasih, D. (n.d.). *Cerdas memahami dan mengelola keuangan bagi masyarakat di era informasi digital*. Scopindo Media Pustaka.
- Rachmawati, A., & Yudhawati, D. (n.d.). Gaya Kognitif Konsumen Pada Fintech Peer To Peer Lending Terhadap Literasi Keuangan. *Psycho Idea*, 20(2), 128–140.
- Ranti, H., & Sartika, D. (n.d.). Pengaruh Literasi Keuangan Financial Technology (Fintech) Dalam Meningkatkan Kinerja UMKM Dimediasi Inklusi Keuangan. *Tekmapro*, 19(1), 113–124.
- Rapa, D. Y. R., Pundissing, R., & Batara, M. (n.d.). Pengaruh Fintech Terhadap Perkembangan UMKM di Ke'te Kesu Kabupaten Toraja Utara. *Maninvest: Jurnal Manajemen, Ekonomi, Kewirausahaan, Dan Investasi*, 1(2), 169–184.